

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

#### 2.1. Tinjauan Pustaka

##### 2.1.1. Hubungan Internasional

Hubungan Internasional (HI) merupakan salah satu cabang dari studi ilmu sosial yang muatan pembelajarannya lebih kompleks. Banyaknya cabang ilmu tunggal yang relevan dan dipelajari dalam hubungan internasional, seperti hukum, ekonomi, politik, pertahanan dan keamanan, sosial – budaya karena sifatnya yang interdisipliner yakni tidak dapat dilepaskan dari aspek – aspek ilmu sosial lain dengan sifat keilmuan tersebut saling timbal balik dan menjadi dasar pembentuk dari hubungan internasional itu sendiri (Darmayadi, 2022). Negara serta interaksinya dalam sistem Internasional menjadi fokus utamanya. Untuk itu dalam sejarah perkembangannya, studi HI memiliki pendefinisian yang berbeda – beda baik secara sempit (*narrow definition*) ataupun secara luas (*broad definition*). Pendefinisian Hubungan Internasional secara sempit (*narrow definition*) dilakukan oleh sarjana HI sebelum Perang Dingin berakhir sekitar tahun 1990-an, dimana mayoritas menganggap inti dari studi HI adalah Politik Internasional atau sebatas hubungan antar negara - bangsa (Bakry, 2017).

Didukung oleh pendapat Chris Brown and Kirsten Ainley (1997) yang mengatakan bahwa HI ini merupakan studi tentang hubungan negara – negara. Lebih jauh Chris dan Kirsten menjelaskan, agar dapat dipahami terutama dalam lingkup diplomasi, militer dan strategi, HI tidak dikaitkan dengan bangsa atau *state-centric*. Pandangan disiplin yang berpusat pada negara, meninggalkan, atau

melemahkan, asumsi bahwa kebijakan eksternal negara didominasi oleh pertanyaan tentang keamanan (fisik). Meski begitu, hubungan internasional juga menekankan fakta bahwa hubungan antarnegara adalah anarki, karena tidak adanya sistem pemerintahan sebagai pusat otoritas formal pengambilan keputusan antarnegara (Brown & Ainley, 1997). Meskipun hubungan internasional juga berlangsung dalam isu ekonomi, keamanan, hukum, kebudayaan dan sebagainya, para sarjana HI menilai aktor utama tetaplah negara (Bakry, 2017).

Pada pendefinisian sempit HI juga sering didefinisikan sebagai politik internasional, seperti yang dikatakan oleh Padelford dan George Lincoln bahwa hakikat dari hubungan antar negara (seperti yang sudah dibahas sebelumnya) adalah politik internasional (Padelford & Lincoln, 1957). Politik internasional sendiri membahas kondisi atau soal politik dalam lingkup masyarakat internasional yang berlandas pada diplomasi atau hubungan antar negara dan satuan politik lainnya (Darmayadi, 2022). Namun, seiring berjalannya waktu dan semakin meningkat pula interaksi antara aktor – aktor transnasional atau non negara, para sarjana menyepakati bahwa hubungan internasional bersifat kompleks dan multidimensi, serta tidak identik dengan politik internasional (Bakry, 2017).

Tentu keterkaitan antara hubungan internasional dengan politik internasional juga tidak dapat diabaikan, karena berbagai macam bentuk interaksi HI antar negara dalam masyarakat internasional berkaitan dengan politik internasional dengan melihat reaksi atau respon dari negara lain (Darmayadi, 2022).

Sebagai akibat dari revolusioner zaman, definisi HI mengalami transformasi dalam arti luas, didukung oleh tiga pendapat. Keith Shimko mengatakan bahwa studi HI mencakup keseluruhan yang lebih kompleks mengenai hubungan budaya, ekonomi, militer, politik, sosial dari semua negara, juga unsur populasi dan entitas negara (Shimko, 2013). Mendukung pendapat Shimko, Lawson menjelaskan HI merupakan suatu interaksi antar aktor negara melintasi lintas batas negara (Lawson, 2012). Sebagai pelengkap, studi HI juga membahas tentang hubungan dan interaksi antar negara ataupun non negara, termasuk kebijakan dan aktivitas pemerintah dari suatu negara, organisasi pemerintah dan non pemerintah, hingga *multinational company* (MNC) (Jackson & Sorensen, 2013).

Teori dan konsep HI yang terkait dengan definisi yang telah diuraikan mencantumkan lima masalah. Pertama, segala bentuk komunikasi yang melintasi batas negara dalam kaitannya dengan politik, budaya, ekonomi atau hubungan lainnya adalah bagian dari hubungan internasional. Kedua, aktor dalam hubungan internasional terdiri dari aktor negara dan non negara. Ketiga, berbagai perubahan global dan kecenderungan konflik internasional merupakan bagian dari hubungan internasional. Keempat, makna istilah "hubungan internasional" telah melemah akibat munculnya globalisasi. Kelima, kajian HI tidak hanya merupakan bagian dari ilmu politik dan sosial, namun kajian HI bersifat multidisiplin (Bakry, 2017).

Relevansi penelitian ini dengan hubungan internasional ada pada konsep *power* atau kekuatan dari propaganda media yang terjadi dalam eskalasi konflik Palestina - Israel. Untuk memanipulasi atau memainkan perspektif khalayak luas

dibutuhkan suatu medium yang dapat mencakup semuanya. Dalam hal propaganda, media massa dapat dikatakan sebagai alat yang tepat, karena jangkauan yang luas dalam waktu yang cepat (Rizkiansyah, 2013). Kekuatan dari propaganda melalui media, mampu memberikan pengaruh signifikan terhadap perspektif suatu individu atau kelompok mengenai konflik tersebut. Dan aktor yang melakukan propaganda media tersebut dalam eskalasi konflik Palestina - Israel, terbagi dalam dua kategori yakni *state actor* (Palestina - Israel) dan *non-state actor* (kelompok simpatisan Israel atau Palestina, kelompok atau individu lain yang memiliki kepentingan)

### **2.1.2. Konflik Internasional**

Umumnya konflik terjadi dalam konteks yang beragam yaitu konflik tingkat lokal hingga internasional. Konflik sendiri merupakan bagian dari hubungan internasional. Dalam kehidupan bernegara, konflik tidak dapat dihindarkan. Interaksi berbagai kepentingan, baik ekonomi, politik, dan sosial budaya dalam suatu negara, pada gilirannya mendorong munculnya berbagai konflik. Konflik terjadi ketika adanya ketidakselarasan opini, pendapat, visi misi ataupun kegagalan dalam suatu kerja sama, yang akhirnya berujung pada konflik. Konflik juga bisa dipengaruhi oleh perbedaan latar belakang kedua belah pihak, perbedaan kepentingan kelompok/individu dalam masyarakat, yang saling berhubungan dalam suatu realitas sosial yang kompleks (Wahyudi, 2015).

Simon Fisher dkk (2001) dalam bukunya yang berjudul “Mengelola Konflik” telah menjelaskan mengenai sebab terjadinya konflik, dua di antaranya yang akan peneliti *highlight* adalah; (1) teori kebutuhan massal menegaskan bahwa konflik mendalam muncul dari kebutuhan dasar manusia, baik fisik, mental, atau

sosial, yang tidak terpenuhi atau terhambat. Permasalahan yang muncul adalah keamanan, identitas, pengakuan, partisipasi dan otonomi. (2) Teori identitas berasumsi bahwa konflik disebabkan oleh terancamnya identitas pihak lain. Unit analisis konflik antar masyarakat atau bangsa dan negara dapat diuraikan menjadi dua kategori besar yaitu; (1) murni konflik internal yang tidak mempengaruhi proses pemisahan politik atau wilayah. (2) konflik antara negara dan masyarakat atau bangsa, yang berakibat pada proses pemisahan diri dari negara.

Terdapat tiga jenis konflik internasional menurut Wallensteen, yaitu: (1) konflik antar negara (*interstate conflict*), (2) konflik internal (*internal conflict*), dan (3) konflik yang berkaitan dengan pembentukan negara (*state formation conflict*). Konflik yang terjadi antara Palestina - Israel masuk ke dalam kategori *interstate conflict*, yang diinisiasi oleh Hamas walaupun sebagai sebuah organisasi, tapi keberadaan mereka adalah untuk memperjuangkan kemerdekaan Palestina dengan melakukan serangan militer kepada Israel. Menurut Inkiriwang (2015) untuk mengatasi konflik yang terjadi antar negara melalui adalah sebagai berikut:

- a. **Negosiasi**, mengajukan usulan dengan berbagai alasan, untuk mencapai kesepakatan dan mewujudkan kepentingan bersama antar negara yang berkonflik yang saat ini mempunyai kepentingan yang bertentangan. Negosiasi dapat dianggap sebagai salah satu cara untuk mengambil keputusan bersama.

- b. **Mediasi**, salah satu bentuk penyelesaian sengketa sehingga mediasi menjadi sebuah pilihan yang tersedia bagi pihak berkonflik melalui perantara pihak ketiga, yang dikenal sebagai mediator.
- c. **Pencarian Fakta (Inquiry)**, dilakukan jika tidak ada titik temu diantara pihak yang bersangkutan. Caranya adalah dengan meminta observer independent (bisa berbentuk komisi atau badan) untuk melakukan investigasi mengenai persoalan yang ada, serta mencari dan mendengarkan semua bukti-bukti yang bersifat internasional, yang relevan dengan masalah.
- d. **Konsiliasi**, metode penyelesaian sengketa yang menggabungkan cara-cara inquiry dengan mediasi. Proses konsiliasi melibatkan pengusutan fakta – fakta konflik oleh pihak ketiga dan laporan yang menjelaskan saran - saran untuk penyelesaiannya. Selain itu, salah satu upaya dari konsiliasi yaitu untuk mempertemukan pihak-pihak yang berselisih sehingga tercapai persetujuan bersama.
- e. **Organisasi Regional**, dilakukan lebih dahulu oleh para pihak yang bersengketa sebelum membawa sengketa tersebut ke forum yang lebih luas (internasional) atau dalam hal ini Dewan Keamanan PBB. Usulan pilihan untuk menyelesaikan konflik atau sengketa melalui organisasi regional juga merupakan salah satu dari metode penyelesaian yang efektif karena bersifat mencegah terjadinya cara-cara kekerasan atau perang antar negara yang terlibat konflik.

Di antara konflik – konflik internasional yang terukur, permasalahan teritorial sangatlah penting karena merupakan sifat alamiah teritorial suatu negara. Konflik mengenai tata kelola wilayah dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu konflik wilayah (tentang garis batas) dan konflik mengenai keseluruhan wilayah, termasuk penguasaan perbatasan. Mengingat perbedaan utama dalam menggambar batas antar negara, maka negara harus menguasai wilayah yang disengketakan. Karena nilai wilayah suatu negara hampir identik dengan kesetiaan dan fanatisme, maka sengketa perbatasan cenderung menjadi persoalan sulit dalam hubungan internasional. Negara-negara tidak menukar wilayahnya dengan uang atau imbalan positif apa pun.

Karena hubungannya dengan integritas negara, wilayah menjadi jauh lebih berharga daripada nilai ekonomi atau strategi yang mereka ambil secara bersamaan. Begitupun dengan konflik yang terjadi antara Israel – Palestina yang tidak berkesudahan karena satu pihak ingin melakukan invasi dan perebutan wilayah dan pihak yang lain ingin mempertahankan wilayahnya.

### **2.1.3. Propaganda**

Propaganda merupakan suatu perilaku manipulasi untuk tujuan – tujuan tertentu. Menurut Laswell (1927), propaganda adalah pengelolaan sikap kolektif dengan memanipulasi simbol-simbol penting. Kata sikap diartikan sebagai kecenderungan untuk bertindak menurut pola penilaian tertentu. Eksistensi suatu sikap bukanlah suatu data pengalaman langsung, melainkan suatu kesimpulan dari tanda-tanda yang mempunyai signifikansi yang dikonvensionalkan. Laswell juga mengemukakan bahwa propaganda sangat mungkin dilakukan oleh organisasi-

organisasi yang bergantung hampir secara eksklusif pada hal tersebut atau yang menggunakannya sebagai alat bantu di antara beberapa alat kontrol sosial.

Propaganda bukanlah rencana pengendalian pikiran yang diciptakan oleh keadaan dan dibuat secara acak. propaganda adalah suatu seni yang dibuat dan digambar secara profesional, akurat dan sistematis. Dan proses ini menjadi pengenalan awal dan obyektif terhadap terbentuknya metode kerja yang dikenal dengan propaganda (Said, 2020). Beberapa propaganda pada dasarnya bersifat sementara, atau relatif permanen. Ada juga propaganda – propaganda yang dijalankan oleh mereka yang berharap dapat memperoleh keuntungan yang langsung, nyata dan substansial.

Lalu, James E. Combs dan Nimmo (1994) mengklasifikasikan propaganda adalah sebagai berikut:

- a. Upaya yang disengaja dan sistematis untuk mencapai respons yang lebih luas adalah tujuan dari para propagandis;
- b. Usaha mempengaruhi opini dan perilaku. Sebagai contoh, situasi propaganda yang umum terjadi adalah A menghubungi B dengan satu atau lain cara dalam upaya mempengaruhi perilaku B;
- c. Semua usaha yang membujuk setiap orang untuk percaya atau untuk suatu bentuk tindakan;
- d. Upaya untuk mempengaruhi kepribadian dan mengarahkan perilaku individu untuk tujuan yang dianggap tidak ilmiah atau yang nilainya dipertanyakan.

Dari pendapat para ahli, dapat didefinisikan bahwa propaganda adalah suatu kegiatan atau perilaku yang dilakukan secara sadar oleh oknum atau aktor tertentu bertujuan untuk memberikan pengaruh, perspektif atau ideologi yang searah dengan aktor dari propaganda tersebut, melalui manipulasi fakta atau kebenaran, sesuai dengan prinsip mereka sendiri atau bertentangan dengan makna sebenarnya.

Berdasarkan sifatnya propaganda dibagi menjadi tiga, yakni *White Propaganda*, *Black Propaganda* dan *Grey Propaganda*.

- a. *White Propaganda*, propaganda yang jujur, benar, sportif dalam menyampaikan isi pesan dan jelas sumbernya. *White Propaganda* biasanya berasal dari sumber yang teridentifikasi dan dicirikan oleh metode persuasi yang lebih lembut seperti standar dan teknik hubungan masyarakat serta presentasi argumen yang sepihak.
- b. *Black Propaganda*, adalah jenis propaganda yang menyesatkan, palsu, tidak jujur, dan menyalahkan sumber lain atas tindakan tersebut. *Black Propaganda* ditandai dengan penyajian informasi palsu untuk mendapatkan tanggapan yang diinginkan dan sering digunakan dalam operasi militer atau psikologis yang terselubung dan jaringan organisasi besar seperti pemerintah atau jaringan teroris. *Black Propaganda* menggunakan berbagai media sebagai alatnya, mulai dari surat kabar, selebaran resmi atau tidak resmi, siaran radio hingga film.
- c. *Grey Propaganda*, adalah propaganda yang sumbernya tidak jelas atau tidak jelas sehingga menimbulkan kecurigaan. *Grey Propaganda* dapat

berasal dari sumber periklanan yang mengaku netral atau ramah dan menyajikan banyak informasi menyesatkan dengan cara yang lebih halus/berbahaya dibandingkan *White Propaganda*. Tujuannya adalah sebagai upaya persuasif untuk menimbulkan efek emosional bagi target audiensnya.

Selain dari sifat yang telah disebutkan, untuk menyebarkan pengaruh propaganda yang lebih besar dan masif, memerlukan medium yang dapat mencakup semuanya. Dalam propaganda, bisa dikatakan media massa adalah media yang tepat. Berkenaan dengan tujuan dari penelitian ini, peneliti akan membahas lebih mengerucut pada bentuk propaganda melalui media. Media massa menjangkau khalayak luas dengan cepat melalui pesan-pesan yang terkendali. Propaganda modern menggunakan semua saluran komunikasi interpersonal, organisasi dan massa seperti surat kabar, majalah, radio, televisi, film, poster, dll. Persoalannya bukan media mana yang digunakan, melainkan media mana yang tepat untuk mencapai tujuan dan sasaran yang diinginkan (Nurudin, 2008).

Isu-isu yang diangkat di media pun merupakan hal yang penting, meskipun hal tersebut tidak mutlak diperlukan oleh masyarakat. Dengan demikian, masyarakat seolah membutuhkan pesan dan informasi yang pada akhirnya akan mengubah pemikiran bahkan budaya masyarakat tersebut. Propaganda melalui media dapat dengan segera memecah publik menjadi kubu, perselisihan, dan bahkan kekacauan jika bertujuan untuk tujuan negatif. Namun propaganda juga bisa digunakan untuk tujuan positif yaitu mengarahkan masyarakat pada hal-hal yang

baik. Kekuatan dari propaganda ini seperti ujung pisau yang memiliki dua sisi, positif dan negatif, yang dapat digunakan oleh penggunanya untuk kebaikan dan kejahatan. (Bachtiar dkk, 2016).

#### **2.1.4. Media Massa**

Teknologi modern di bidang komunikasi, media, dan informasi telah mencapai tahap yang sangat maju, mengurangi waktu dan ruang, dan proses pengaruh dan pengaruh global menjadi lebih sederhana dan tidak ada objek, apa pun potensinya, yang dapat hidup. terlepas dari percepatannya pergerakan kehidupan global dalam segala dimensi dan cakupannya. Tidak mengherankan jika ditekankan eratnya hubungan antara perkembangan teknologi dan semakin besarnya peran media dalam menyebarkan nilai-nilai atau memperdalam konsep dan budaya modern dalam berbagai bentuk, baik makna negatif maupun positif setelah proses komunikasi antar masyarakat menjadi mudah dan nyaman jauh dari lingkungan otoritas negara di mana media berada (Said, 2020).

Hal itu memicu ketergantungan masyarakat terhadap keberadaan media sebagai sarana mendapatkan informasi. Masyarakat dengan tingkat ekonomi rendah mempunyai ketergantungan dan kebutuhan komunikasi massa yang lebih besar dibandingkan masyarakat dengan tingkat ekonomi tinggi, karena pilihannya terbatas. Masyarakat dengan status ekonomi lebih tinggi memiliki lebih banyak pilihan dan akses terhadap berbagai media, termasuk bertanya langsung kepada narasumber/ahli, dibandingkan hanya mengandalkan informasi dari media secara spesifik (Bachtiar dkk, 2016). Fungsi media massa secara umum dapat digunakan dalam beberapa bidang berbeda, seperti media informasi dan media pendidikan.

Secara umum media mempunyai fungsi yang sama, beberapa diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Sebagai sarana menginformasikan kepada masyarakat;
- b. Membantu mengatasi keterbatasan ruang, waktu dan daya indra;
- c. Sebagai kesempatan untuk menyampaikan pendapat, pemikiran dan gagasan kepada masyarakat;
- d. Sebagai cara untuk bersenang-senang, bersantai dan melepaskan diri dari tekanan sosial.

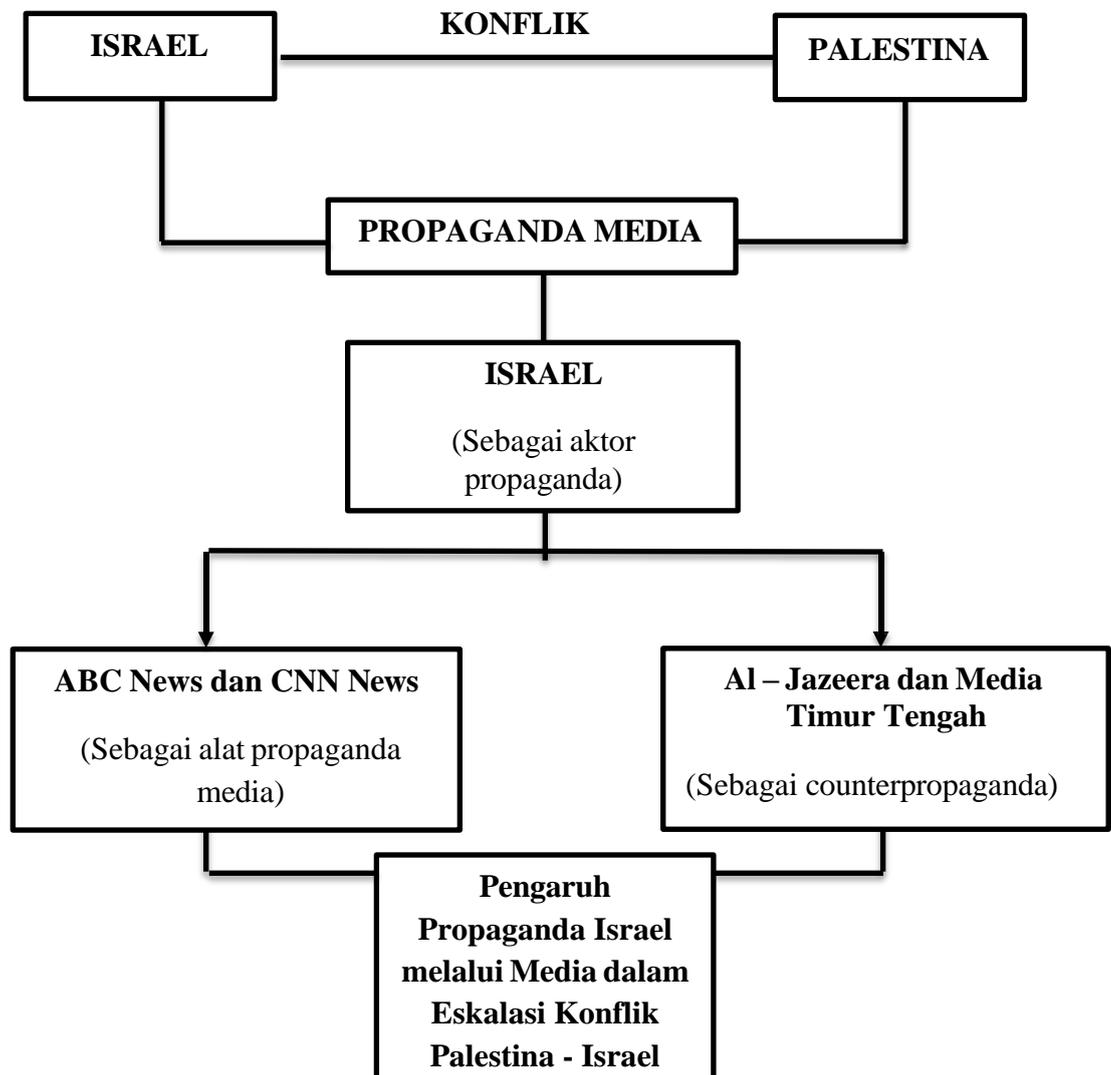
Dalam Hubungan Internasional (HI), media massa memiliki peran penting untuk menyampaikan informasi berkenaan dengan kondisi politik, ekonomi, sosial-budaya dan konflik yang terjadi di dunia Internasional. Media massa juga juga menjadi wadah atau forum untuk berdiskusi dan menyampaikan pandangan terkait suatu isu internasional atau kebijakan yang diambil suatu negara. Dengan masifnya pengaruh media massa terhadap opini publik, dalam konteks HI media massa ini dimanfaatkan sebagai “alat” untuk menyampaikan agenda dan narasi tertentu untuk mempengaruhi masyarakat, yang dilakukan baik oleh aktor negara ataupun non negara (Darian, 2023).

Kemunculan media mempunyai peran baru dalam mengakarkan penggunaan propaganda dan praktiknya karena media tersebut menggunakan metode baru yang kondusif bagi media dan perkembangan permanennya. Media massa juga bisa dijadikan alat kepentingan dan propaganda dalam pemilihan umum untuk mendapatkan kekuasaan (Bachtiar dkk, 2016). Teori media yang mendukung

adanya propaganda melalui media adalah agenda *setting* dan *framing*. Teori agenda *setting*, berbicara tentang kemampuan media dalam membuat khalayak sadar atau tidak, memperhatikan atau mengabaikan wacana yang keluar dari pemberitaan. Media massa dapat mengatur perhatian publik untuk isu-isu sehingga membentuk opini publik. Prioritas media sangat mempengaruhi prioritas masyarakat. Sedangkan teori media *framing*, memusatkan perhatian pada peristiwa tertentu dan kemudian menempatkan atau menafsirkan peristiwa tersebut. Framing menyajikan suatu masalah sehingga dapat mempengaruhi pemikiran masyarakat secara luas (Bachtiar dkk, 2016).

## **2.2. Kerangka Pemikiran**

Kerangka Penelitian pada dasarnya adalah susunan seluruh variabel atau sesuatu yang nantinya akan membantu memberikan penjelasan yang baik dan benar terhadap penelitian. Namun pada karya tulis secara umum, seperti karya tulis non-ilmiah, kerangka konseptual adalah seluruh topik yang dibahas dalam karya tulis tersebut. Kerangka pemikiran dalam penelitian ini, peneliti ingin mengidentifikasi peran media massa *ABC News* dan *CNN News* sebagai alat propaganda oleh Israel dan disini peneliti juga menganalisis media massa Timur Tengah terutama *Al Jazeera* sebagai pembanding. Melalui propaganda Israel melalui media tersebut, peneliti ingin mencari mengenai pengaruhnya dalam eskalasi konflik Palestina – Israel. Yang dituangkan dalam kerangka sebagai berikut :



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran

Sumber : Dikelola Peneliti